

PERKAWINAN ADAT BANJAR
DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL MITOS LEVI-STRAUSS

Eka Suriansyah

IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia
eksamsmart@gmail.com

Received: 10-06-2019; Revised: 15-06-2019; Accepted: 16-06-2019

ABSTRACT

The discussion of myths circulating in the society has always been associated with folklore or legends of life in society which are inherent in the life cycle rites of humans; birth, marriage and death. Many myths found in Banjar customary marriage must be done to avoid negative things or to get the good of the ritual. Suppose serving kokoleh as a salvation dish when releasing a group of men parents applying for women to get good results (bapakoleh). The treatment carried out by the community in an effort to realize or preventive actions against the myth that surrounds it, if juxtaposed with the logic of rationality in general, of course it belongs to an irrational category. But it is different when viewed from the point of view of an anthropologist who thinks that there is no social reality that has no meaning. Moving objects like wood lying on the edge of the road do not seem meaningful to some people, but for them are markers (symbols) that have meaning. They understand the reality behind various symbols such as a reading book that tells a story about reality. Likewise, the procession of traditional Banjar marriages such as Basusuluh, Badatang, Maanjur Jujuran and Bakakawinan are overwhelmed by various myths, when viewed in the perspective of the Levi-Strauss structural theory, it is a reality that is full of stories that reflect human deep structures.

Keyword: Marriage, Banjar Customary, Myth and Levi-Strauss

ABSTRAK

Pembahasan tentang mitos yang beredar di masyarakat selalu dikaitkan dengan cerita rakyat atau legenda hidup di masyarakat yang banyak melekat dalam *life cycle rites* manusia; kelahiran, perkawinan dan kematian. Banyak ditemukan mitos dalam perkawinan adat Banjar yang harus dilakukan agar terhindar dari hal negatif atau untuk mendapatkan kebaikan dari ritual tersebut. Misalkan menghadirkan *kokoleh* sebagai hidangan selamat saat melepaskan rombongan orang tua pria melamar pihak wanita agar memperoleh hasil yang baik (*bapakoleh*). Perlakuan yang dilakukan masyarakat dalam upaya mewujudkan atau tindak preventif terhadap mitos yang mengitarinya, jika disandingkan dengan logika rasionalitas secara umum, tentu ia masuk kategori yang *irasional*. Namun berbeda jika dilihat dengan sudut pandang seorang antropologi yang beranggapan bahwa tidak ada realitas sosial yang tidak mempunyai makna. Benda yang diam tak bergerak seperti kayu yang tergeletak dipinggir jalan nampak tak bermakna bagi sebagian orang, akan tetapi bagi mereka merupakan penanda (simbol) yang mempunyai makna. Mereka memahami realitas dibalik berbagai simbol seperti sebuah buku bacaan yang menceritakan sebuah kisah tentang kenyataannya. Begitu pula prosesi perkawinan adat Banjar seperti *Basusuluh*, *Badatang*, *Maanjur Jujuran* dan *Bakakawinan* yang banyak diliputi berbagai mitos, jika dilihat dalam perspektif teori struktural mitos Levi-Strauss merupakan sebuah realitas tersendiri yang sarat dengan cerita yang merefleksikan *deep structure* manusia.

Kata Kunci: Perkawinan, Adat Banjar, Mitos dan Levi-Strauss

A. Pendahuluan

Budaya merupakan hasil cipta manusia yang multidimensional. Oleh sebab itu, budaya merupakan sinkretisasi sikap, pemikiran, dan perilaku sekelompok orang dalam wilayah geografis tertentu yang menjadi paradigma dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian, pemahaman terhadap budaya yang komprehensif tidak dapat hanya dilihat dengan kasat mata tanpa menggunakan pendekatan ataupun teori tertentu. Pemilihan pendekatan dalam kajian budaya tergantung pada sudut pandang yang akan digunakan dalam memahami budaya. Budaya yang diartikan sebagai struktur pranata sosial yang dimiliki bersama oleh masyarakat, tentu pendekatan yang digunakan akan berbeda jika budaya diartikan sebagai simbol-simbol dan makna yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Kajian ini melihat masyarakat sebagai susunan struktur simbol yang sarat dengan makna.

Berbagai simbol yang melekat dalam ranah sosial adalah dinamika dari interaksionisme simbolik. Dalam sejarah awal perkembangannya, interaksi simbolik berasal dari dua aliran, *pertama*, mazhab Chicago, yang dipelopori Herbert Blumer (1962), melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan George Herbert Mead (1863-1931). Blumer meyakini bahwa studi manusia tidak bisa dilakukan dengan cara sama seperti penelitian pada benda mati. Seorang peneliti harus empati pada pokok materi, terjun langsung pada pengalamannya, dan berusaha untuk memahami nilai dari tiap orang. *Kedua*, mazhab Iowa yang mengambil lebih dari satu pendekatan ilmiah. Tokohnya adalah Manford Kuhn, salah satu karyanya yang terkenal adalah *Twenty Statement Self-Attitude Test* (konsep pengujian sikap diri melalui dua puluh pertanyaan). Dua pertanyaan di antaranya adalah *ordering variable*, yaitu menyatakan kepentingan yang relatif menonjol yang dimiliki individu dan *locus variable*, yaitu menyatakan perluasan tendensi yang secara umum dilakukan individu dalam mengidentifikasi kelompok konsensual.¹

Dalam pandangan Blumer ada beberapa premis interaksionisme simbolik yang harus dipahami dalam melihat realitas sebuah kebudayaan. *Pertama*, manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal tersebut kepada mereka. *Kedua*, makna berbagai hal tersebut, berasal dari atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan, dan didefinisikan dalam konteks orang yang berinteraksi. *Ketiga*, makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang, dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dia hadapi.²

Di Indonesia, prosesi acara perkawinan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan suatu masyarakat, karena perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi bahkan kedua belah pihak keluarga, untuk membentuk hubungan kekerabatan dan diresmikan dengan membentuk hubungan kekeluargaan suami-istri dengan diwujudkan melalui pernikahan, yang mana adat-istiadatnya berbeda-beda di setiap daerahnya dan bahkan ada mitos-mitos yang mengitarinya. Salah satunya adalah perkawinan dalam adat Banjar³ yang syarat dengan berbagai mitosnya. Dengan perantara mitos yang

¹ Dadi Ahmad, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar" dalam Jurnal *MEDIATOR*, Vol. 9 No. 2, Desember 2008, hlm. 302.

² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2012), hlm. 64-65.

³ Banjar merupakan sebuah suku bangsa yang menempati wilayah Kalimantan Selatan, sebagian Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Populasi Suku Banjar dengan jumlah besar juga dapat ditemui di wilayah Riau, Jambi, Sumatra Utara dan Semenanjung Malaysia karena migrasi Orang Banjar pada abad ke-19 ke Kepulauan Melayu. Akan tetapi dalam penelitian ini lebih merujuk kepada masyarakat Banjar atau adat Banjar yang tinggal di wilayah Banjarmasin. https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Banjar diakses pada hari Kamis, 9 Mei 2019.

beredar itulah merupakan media komunikasi antara benda mati serta berbagai gerak-gerik perilaku budaya dapat dipahami. Dalam tulisan ini menjelaskan mitos yang berkembang dalam perkawinan adat Banjar dengan menggunakan pendekatan Levi-Strauss tentang mitos.

B. Pembahasan

1. Biografi Levi-Strauss

Claude Lévi-Strauss lahir dalam sebuah keluarga Yahudi pada 28 November 1908 di Brussel Belgia. Kedua orang tuanya adalah seniman sehingga saat ia belajar membaca dan menulis ditangannya selalu terdapat kuas dan krayon.⁴ Ayahnya bernama Raymond Lévi-Strauss seorang artis dan juga anggota keluarga intelektual Yahudi Prancis. Sedang ibunya bernama Emma Levy. Minat utama Claude Lévi-Strauss sebenarnya adalah ilmu hukum. Ia mempelajari hukum di fakultas hukum pada suatu universitas di Paris pada tahun 1927. Di tahun yang sama ia juga mempelajari filsafat di universitas Sorbonne. Ia pernah sukses dalam bidang hukum ketika ia telah mendapatkan licence dalam bidang hukum. Penguasaannya dalam bidang hukum mengenai aliran-aliran filsafat materialisme historis turut mendorong kesuksesannya dalam bidang antropologi.⁵

Studinya tentang dalil-dalil filsafat aliran materialisme historis, dengan pembimbing seorang ahli kasta India yaitu Celestin Bougle, yang dikemudian hari turut menentukan perjalanan karirnya sebagai ahli antropologi. Tesisnya yang bertema materialisme historis ini, termasuk bagian dari pengaruh terhadap kerangka berpikir Claude Levi Strauss yang disebut sebagai strukturalisme. Sebenarnya niat Claude Levi Strauss pada awalnya bukan pada bidang antropologi. Ia serius pada bidang antropologi karena pengaruh pendidikan yang ia tempuh di Universitas Sorbonne dan pendalamannya pada materialism historis.⁶

Dikemudian hari ia memang berhasil mewujudkan impiannya itu. Budaya baginya adalah bahasa. Levi Strauss melahirkan konsep strukturalisme sendiri akibat ketidakpuasannya terhadap fenomenologi dan eksistensialisme. Pasalnya para ahli antropologi pada saat itu tidak pernah mempertimbangkan peranan bahasa yang sebenarnya sangat dekat dengan kebudayaan manusia itu sendiri. Dalam bukunya yang berjudul *Trites Tropique* (1955) ia menyatakan bahwa penelaahan budaya perlu dilakukan dengan model linguistic. Ia tidak setuju dengan Bragson yang menganggap tanda linguistic dianggap sebagai hambatan yang merusak impresi kesadaran individual yang halus, cepat berlalu, dan mudah rusak. Menurut Levi Strauss bahasa yang digunakan merefleksikan budaya atau perilaku manusia. Oleh karena itu ada kesamaan konsep antara bahasa dan budaya manusia. Ia berpendapat bahwa bahasa dapat digunakan untuk mempelajari kebudayaan atau perilaku suatu masyarakat.⁷ Karya-karyanya yang memperlihatkan jejak struktural yang jelas, antara lain *The Way of The Mask, Myte and Meaning, The View from Afar, Anthropology and Myth, The Jealous Potter*, dan *Story of Lynx*.

2. Asumsi Teori Struktural Mitos Levi-Strauss

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan mitos sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara

⁴ John Lechte, *Fifty Key Contemporary Thinkers*, Terj. A Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 121.

⁵ "Sejarah Hidup Claude Lévi-Strauss." dalam <http://multikulturindonesia.blogspot.com/2011/04/sejarah-hidup-claude-levi-strauss.html> diakses 21 Juni 2019.

⁶ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), hlm. 45.

⁷ *Ibid.*, hlm. 47.

gaib.⁸ Namun definisi yang seperti ini tidak dapat digunakan dalam antropologi budaya karena antropologi budaya justru menyelidiki kelompok masyarakat yang masih menganggap mitos sebagai suatu kebenaran. Istilah mitos ditemukan sebagai bagian dari suatu kepercayaan yang hidup di antara sejumlah bangsa, dan bangsa ini tidak mesti bangsa yang primitif, melainkan juga mewabah pada masyarakat modern. Menurut antropologis, mitos dipergunakan untuk mengenali pandangan hidup suatu masyarakat. Hal ini karena mitos mengungkapkan secara tersamar mengenai konsepsi suatu masyarakat atau individu perihal kehidupan dan alam semesta.⁹

Mitos merupakan cerita mengenai peristiwa-peristiwa semi historis yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia. Mitos merupakan gambaran dan penjelasan tentang keteraturan alam semesta yang menjadi latar belakang perilaku yang teratur.¹⁰ Ia umumnya berisi kisah mengenai asal usul alam semesta, dewa-dewa, dan hal-hal yang berbau supranatural lainnya, dan mitos bertujuan untuk meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, memberikan petunjuk hidup, melegalisir aktivitas kebudayaan yang sulit dijelaskan dengan akal pikiran.¹¹

Banyak hal yang dapat dijelaskan dengan mempelajari mitos, adalah hal mendasari ketertarikan Lévi-Strauss untuk menganalisis mitos.¹² Mitos menurutnya adalah pintu masuk untuk memahami prinsip-prinsip atau dasar-dasar universal nalar manusia. Prinsip ini akan mencerminkan cara kerja manusia dalam menalar, baik bagi orang-orang modern maupun primitif. Menurutnya, prinsip menalar yang masih orisinal yang belum dipengaruhi oleh artifisial kehidupan manusia modern terdapat dalam pemikiran masyarakat primitif. Ia sudah menganalisis lebih dari 800 mitos mulai dari Amerika Selatan sampai Utara.¹³ Dan di Indian, Brazil Tengah pada suku Bororo ia menemukan mitos kunci yang menjadi awal perjalanan besarnya menelusuri mitos lainnya di Amerika.

Menurutnya ada kesamaan mitos dari berbagai budaya di seluruh dunia.¹⁴ Kemiripan yang tampak berulang-kali pada berbagai macam dongeng yang berasal dari beraneka ragam kebudayaan tersebut bukan merupakan hasil dari kontak ataupun interaksi antara faktor eksternal yang ada di luar nalar manusia. Hal ini bisa terjadi meskipun kebudayaan di berbagai dunia berbeda namun struktur dasar semua manusia sama, ia menyebutnya dengan *deep structure* (struktur dalam). Sedang relasi-relasi antar unsur yang dapat manusia buat atau bangun berdasarkan atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi disebut *surface structure* (struktur luar).¹⁵ Karena mitos adalah produk imajinasi manusia atau produk nalar manusia, maka kemiripan-kemiripan tersebut merupakan hasil mekanisme nalar

⁸ <https://kbbi.web.id/mitos> diakses 21 Juni 2019.

⁹ Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), hlm. 99

¹⁰ *Ibid*

¹¹ <https://lianurbaiti.wordpress.com/2013/03/30/pengertian-dan-perbedaan-mitos-legenda-dan-cerita-rakyat/> diakses 21 Juni 2019

¹² Mitos dalam pandangan Lévi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan, karena perbedaan makna dari dua konsep ini terasa semakin sulit dipertahankan. Apa yang dianggap masyarakat sebagai sejarah atau kisah tentang hal yang benar-benar terjadi, ternyata hanya dianggap sebagai dongeng yang tidak harus diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang lain. Jadi, mitos menurutnya adalah dongeng. Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Kepel Press, 2013), hlm. 77.

¹³ Gilbert G. Hardy, *Language, Myth and Man in Levi-Strauss Social Anthropology: A Critique*, hlm. 404, akses di <https://philpapers.org/rec/HARLMA-9>.

¹⁴ Kesamaan cerita Malinkundang dengan kisah Oedipus dalam mengawini ibu kandung.

¹⁵ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: Ilmu Graha, 2014), hlm. 81

manusia itu sendiri. Begitu juga dalam masalah *totemisme*,¹⁶ yang sudah begitu lama menghantui para antropologi budaya dalam memecahkannya. Ia melihat dalam masyarakat primitif Australia, Afrika, dan Amerika, *totem* merupakan bentuk sistem pemikiran konkret yang dijalankan masyarakat primitif, serta memerlukan simbol untuk mengkomunikasikan makna yang ingin disampaikan serta ia sebagai pemersatu solidaritas kelompok.¹⁷

Berdasarkan pandangan di atas, landasan analisis struktural terhadap mitos jika memang mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, maka makna ini tidaklah terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri-sendiri, yang terpisah satu dengan yang lain, tetapi pada cara unsur-unsur tersebut dikombinasikan satu dengan yang lain, pada *in the way the elements are combined*. Cara mengkombinasikan unsur-unsur mitos inilah yang menjadi tempat bersemayamnya makna. Jadi, mitos adalah gejala kebahasaan yang berbeda dengan gejala kebahasaan yang dipelajari oleh ahli linguistik. Mitos sebagai bahasa, dengan demikian memiliki tata bahasanya sendiri. Dan Lévi-Strauss tampaknya berupaya untuk mengungkapkan tata bahasa dengan menganalisis bagian terkecil dari bahasa mitos, yakni *mytheme*.¹⁸

3. Kajian Perkawinan Adat Banjar

Perkawinan antara seorang lelaki dengan seorang wanita dalam berbagai masyarakat berbeda-beda proses dan adat-istiadatnya. Sebagian masyarakat memandang bahwa pernikahan itu sangat suci dan sakral. Karena itu, harus dilakukan dengan mengadakan serangkaian ritus sebagai media pengesahan perkawinan itu. Seorang wanita dengan seorang laki-laki dipertemukan secara rohani dan badani setelah disahkan dan direstui oleh anggota keluarga dan pimpinan masyarakatnya melalui upacara adat. Ada juga masyarakat yang menyertakan agama sebagai pengesahan penyatuan laki-laki dengan wanita. Ritus-ritus setiap bangsa atau suku meski tampak berbeda tapi esensinya sama, yakni meresmikan persekutuan keduanya.¹⁹

Pada berbagai bangsa maupun suku atau kelompok masyarakat, terdapat aturan budaya yang mengatur proses pelaksanaan pengesahan suatu perkawinan. Begitu pula ritus yang mengikutinya, antara belahan bumi barat dan timur terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Pada bangsa-bangsa Eropa dan Amerika pesta peresmian perkawinan mereka tampak lebih sederhana dan praktis. Kemajuan zaman, juga tingkat pendidikan membuat mereka tidak terlalu berhura-hura dalam pernikahan. Syarat dasar sahnya pernikahan sesuai dengan adat dan hukum negara maupun agama yang dianut membuat pesta perkawinan menjadi lebih praktis dan tidak memakan biaya yang besar. Kalau memiliki dana yang banyak maka mereka membuat resepsi khusus, dengan mengundang keluarga, sahabat, relasi sekitar seratus atau dua ratus orang. Pesta dilakukan di gedung resepsi atau hotel. Kadang-kadang saat pengantin mendaftarkan perkawinannya di kantor pemerintahan pencatatan sipil, saat itu mereka mengundang kerabat dan handai taulan untuk hadir menyaksikan. Kepada hadirin kemudian disuguhkan makanan dan minuman ringan. Hanya satu jam, kemudian

¹⁶ *Totem* adalah benda atau binatang yang dianggap suci dan dipuja. <https://kbbi.web.id/totem> diakses 21 Juni 2019 dibandingkan dengan Pip Jones dkk, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 97

¹⁷ <https://sosiologi79.blogspot.com/2017/04/strukturalisme-dan-antropologi-budaya.html> diakses 21 Juni 2019

¹⁸ Bandingkan dengan Heddy Shri Ahimsa Putra, *Struktural Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: KEPEL PRESS, 2013), hlm. 75-76.

¹⁹ Elfi Sahara, dkk, *Harmonious Family*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), hlm. 18.

menerima ucapan selamat, kado atau bunga tangan kecil. Dengan ritus yang demikian perkawinan itu menjadi sah, diakui oleh kerabat, masyarakat, agama, dan negara.²⁰

Sementara pada bangsa-bangsa timur, ritus perkawinan itu lebih banyak dan lebih memakan waktu misalnya mulai pagi sampai menjelang malam. Bahkan jumlah undangan sampai seribu orang. Simbol-simbol adat pun lebih banyak pada bangsa-bangsa timur daripada bangsa-bangsa barat. Oleh karena itu, dana yang dibutuhkan terkadang lebih besar dibandingkan pernikahan yang dilakukan bangsa Barat.²¹ Sejatinya pernikahan merupakan satu peristiwa kehidupan yang sangat monumental. Hal ini karena hakikat pernikahan adalah upaya penyatuan dua individu dengan latar belakang keluarga, budaya, ekonomi, sosial yang berbeda. Bahkan, sering didengar ketika sambutan dalam resepsi pernikahan dengan redaksi sebagai berikut: “pernikahan ini bukan hanya mempertemukan pasangan pengantin, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar dari keluarga pengantin pria dan wanita.” Oleh sebab itu perkawinan dirayakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya luhur dan suci. Hingga tidak segan-segan orang mencurahkan segenap tenaga, mengorbankan banyak waktu, dan mengeluarkan biaya besar untuk menyelenggarakan upacara perkawinan dengan megah dan meriah.²²

Sebagai bagian dari *life cycle rites* manusia, perkawinan telah menjadi bagian budaya manusia dimana pun keberadaannya. Sebagai budaya, ritual pernikahan sangat dipengaruhi oleh budaya dimana ia berada. Oleh karena itu, pernikahan yang dilakukan di Banjarmasin sangat dipengaruhi oleh budaya atau tradisi masyarakat Banjar, begitu pula di daerah lain. Sehingga, tidak mengherankan dalam rangkaian adat perkawinan antara suatu daerah dengan daerah yang lain sangat berbeda, sebab kompleksitas pernikahan antara daerah satu dengan daerah adalah sebuah keniscayaan.

Sebagai sistem budaya, perkawinan memiliki berbagai unsur atau elemen yang saling berhubungan, saling menunjang, dan masing-masing memiliki fungsi untuk mendukung satu kesatuan budaya yang utuh. Demikian juga adat pernikahan Banjar memiliki beberapa bagian yang saling berhubungan dan masing-masing memiliki fungsi yang berbeda sehingga mendukung keutuhan adat pernikahan Banjar. Menurut Alfani Daud proses perkawinan adat Banjar dimulai dari *basasuluh*, resmi melamar, kegiatan mengantar lamaran, kegiatan sebelum pesta, saat perkawinan dan sesudahnya.²³

Serangkaian proses perkawinan tersebut melekat berbagai mitos yang jika ditilik berdasarkan teori struktural mitos Levis Strauss maka kegiatan tersebut tidaklah hampa dari sejumlah makna yang menjadikannya sebagai bagian dari struktur sistem masyarakat. Di antara prosesi kegiatan perkawinan adat Banjar adalah sebagai berikut:

a. *Basasuluh*

Arti kata *suluh* adalah obor yang terbuat dari daun kelapa kering yang diikat menjadi satu dan digunakan sebagai penerangan ketika bepergian malam hari. *Basasuluh* berarti menyulahi atau menerangi jalan yang gelap agar dapat dijalani dengan menggunakan obor. Dalam rangka kegiatan mengawinkan, istilah ini diartikan sebagai bertanya-tanya tentang status seorang gadis; apakah ia sudah dilamar orang atau belum; apakah ia dapat membawa diri serta cekatan di dapur. Selain itu juga mengadakan pembicaraan pendahuluan dengan kerabat dekat gadis tentang kemungkinan diterima dan serta mengadakan perundingan tidak resmi tentang besarnya *jujuran*. Untuk melakukan *basasuluh*, biasanya yang diminta bantuan adalah seorang

²⁰ *Ibid.*, hlm. 19.

²¹ *Ibid.*

²² Murtiadji dan R. Suwardanidjaja, *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 6.

²³ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar; Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 74.

kerabat dekat yang dapat dipercaya dan kenal baik dengan kerabat gadis.²⁴ Pada kegiatan *basasuluh* ini kedua orang tua pria tidak termasuk dalam rombongan. Demikian pula dari pihak wanita, kedua orang tua wanita tidak ikut menerima rombongan *basasuluh* pria. Kedua belah pihak dalam kegiatan ini lebih bersifat pasif dan menyerahkan sepenuhnya pada pihak-pihak yang sudah dipercaya.²⁵

b. *Badatang*

Kegiatan kerabat atau utusan kerabat pria datang secara resmi menyatakan lamaran kepada pihak keluarga wanita dinamakan *badatang*. Dalam rombongan lamaran resmi ini (*badatang*) biasanya ikut serta tokoh atau istri tokoh guna mengimbangi tokoh atau istri tokoh pihak lainnya. Setelah pinangan dinyatakan diterima secara resmi, pembicaraan beralih pada besarnya mas kawin yang diberikan pihak pria kepada wanita (*jujuran*). Adakalanya terjadi tawar-menawar, sehingga perundingan kadang-kadang harus dilakukan berkali-kali. Bila telah ada kata sepakat berkenaan dengan mas kawin ini, pembicaraan dilanjutkan dengan langkah-langkah selanjutnya seperti menetapkan acara yang dilakukan oleh pihak wanita dengan cara pihak wanita (*cara babinian*) atau pihak pria dengan cara pria (*cara lalakian*), kemudian menetapkan hari dan waktu untuk kegiatan berikutnya.²⁶

Hal yang tidak terlewatkan dibicarakan pada prosesi *badatang* adalah *pangiring* atau *patalian*. *Pangiring* atau *patalian* yang sederhana terdiri dari pakaian selengkapnya dari kaki sampai kepala, termasuk alat-alat kosmetik, sedangkan yang mewah sering meliputi pula peralatan rumah tangga yang cukup untuk mengisi sebuah kamar tidur (*saisi kamar*). Jika seorang wanita akan kawin lebih dahulu dari kakaknya atau kakak-kakaknya, maka calon suaminya harus memberikan *pengiring* bagi gadis-gadis itu, hanya jumlahnya yang jauh lebih sedikit. *Pengiring* biasanya hanya dinyatakan ada saja dan mengenai banyaknya tidak menjadi objek perundingan, namun pihak pria harus memperhitungkan juga apa yang akan diberikannya agar mereka tidak mendapat malu ketika barang-barang dipamerkan dihadapan orang banyak.²⁷

Ketika melepas rombongan utusan untuk melakukan lamaran secara resmi, ada pihak orang tua pria yang mengadakan selamatan dengan sekedar hidangan dan membaca doa selamat yang dimintakan kepada salah seorang hadirin. Sebagian masyarakat menghidangkan kue *kakoleh* sebagai sajian khusus sebagai lambang harapan memperoleh hasil (*bapakoleh*).²⁸ Sebagian yang lain menghidangkan nasi ketan dan inti sebagai simbol agar ikatan yang akan terjadi tetap abadi seperti lengketnya ketan dan terjalin lancar dan indah seperti manisnya inti.²⁹

c. *Maanjur Jujuran*

Jika telah ditemukan kata sepakat mengenai *jujuran*, maka ditetapkan hari dan waktu untuk kegiatan penyerahannya yang disebut *maanjur jujuran*. Di daerah lain kegiatan ini disebut *bapaparaan* atau *parasmian*. Kegiatan *maanjur jujuran* atau mengantar *jujuran* yang disepakati dalam prakteknya selalu digabung dengan acara lain, yaitu dengan acara menyerahkan *patalian* atau dengan acara akad nikah atau ketiganya digabung sekaligus atau digabung dengan acara lain seperti yasinan.³⁰

Barang yang dibawa beserta rombongan ini diantaranya sebuah talem uang *jujuran* yang ditaruh dalam mangkok berbentuk ayam jantan (*hahayaman*) dan

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, hlm. 75.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, hlm. 76.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 272.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 273.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 77.

mangkok biasa yang berisi beras kunyit dan *bunga ramai*. Talam lain yang berisi bedak beras serta alat kosmetik, talam yang lainnya lagi yang berisi rempah-rempah dapur serba sedikit termasuk minyak tanah dan kelapa, beras, gula merah, kelapa, tunas pisang.³¹

Beras kunyit dan *bunga rampai* yang menyertai jujuran akan diperebutkan oleh para wanita karena konon mempunyai nilai magis. Kedua bahan ini bisa dijadikan campuran untuk membuat bedak beras tradisional, yang suka sekali dipakaikan untuk gadis-gadis yang belum menikah agar segera memperoleh jodohnya. Atau bisa pula dimasukkan ke dalam peti tempat menyimpan uang dagangan agar uang deras mengalir ke dalamnya yang berarti dagangannya laris.³²

Rempah-rempah dapur yang dibawa serba sedikit tidak boleh dimasukkan di dalamnya *kancur* (kencur) dan *sarai* (serai) karena adanya asosiasi dengan kata-kata *hancur* dan *cerai*. Berdasarkan keyakinan ini biasanya kedua rempah dapur tersebut tidak dibawa dalam talam saat mengantar jujuran. Tunas pisang melambangkan harapan agar kedua mempelai membuah hasil sebelum menyerahkan tugas kepada generasi berikutnya, sebab pisang tidak akan mati sebelum berbuah dan sebelum bertunas. Ruas bamban (*buku bamban*), ditempat lain kadang diganti dengan ruas bambu (*buku paring*), melambangkan kesuburan, sebab ruas bamban atau bambu bila diletakkan di atas tanah langsung tumbuh. Beberapa tangkai padi atau beras melambangkan harapan memperoleh rezeki yang melimpah ruah bagi rumah tangga yang akan dibentuk.³³

d. *Bakakawinan*

Dari beberapa proses yang disebutkan di atas, acara mengawinkan atau disebut dalam bahasa Banjar *bakakawinan* merupakan kegiatan terpenting. Kegiatan sebelumnya hanya merupakan kegiatan yang pendahuluan atau kegiatan persiapan bagi proses ini, termasuk juga akad nikah. Persiapan melaksanakan kegiatan ini dimulai sejak jauh-jauh hari sebelumnya. Pemberitahuan secara resmi kepada kerabat dekat dan jauh, serta tetangga dilakukan jauh hari sebelumnya. Puncak kegiatan pesta perkawinan dalam adat Banjar disebut *aruh* (pesta), yang didalamnya termasuk acara pengantin bersanding, lalu diiringi dengan kegiatan-kegiatan lanjutan pada hari-hari sesudahnya. Kegiatan *bakakawinan* terbagi dalam dua tahap; kegiatan sebelum pesta perkawinan dan sesudah perkawinan.

1. Kegiatan sebelum perkawinan

Kegiatan sebelum dilaksanakannya *aruh* (pesta perkawinan) di mulai dari berbagai persiapan agar terlaksana dengan lancar. Kegiatan persiapan pesta perkawinan atau *bamula* di mulai pada waktu subuh dengan mengadakan selamat dengan menghadirkan *bubur habang bubur putih*, yaitu bubur merah dan bubur putih yang diletakkan dalam satu piring. Selamat ini dimaksudkan agar pesta tidak diganggu oleh *sang kala*, dan doa yang dibacakan ialah *doa selamat tolak bala*. Setelah itu istri tuan rumah meletakkan *piduduk*,³⁴ yaitu berupa beras ketan, gula merah, kelapa dan telur,³⁵ sebagai tanda akan mengadakan *aruh* (pesta perkawinan).³⁶ Dalam rangka mempersiapkan aruh ini termasuk juga

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, hlm. 78.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Piduduk* adalah pengganti diri seseorang yang melaksanakan upacara untuk mempersembahkan kepada makhluk-makhluk halus yang datang dan diundang lih. Wajidi, *Akulturasinya Budaya Banjar di Benua Halat* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011), hlm. 114

³⁵ *Piduduk* ini terkadang isinya beras tiga liter, gula merah setangkup, telur ayam, benang, jarum, dan kelapa lih. M. Rusydi, "Tradisi Basunat Urang Banjar: Membaca Makna Antropologis dan Filosofis" dalam *Jurnal AL-BANJARI, Vol.10, Tahun 2008*, hlm. 240

³⁶ *Ibid.*, hlm. 275.

memintakan *banyu pengawahan*, yang akan dicampurkan ke dalam air yang digunakan untuk memasak makanan yang akan dihidangkan dalam pesta. *Banyu pangawahan* termasuk juga *banyu tawar* (air yang sudah diberi bacaan tertentu) yang dimintakan kepada seorang yang dianggap alim. Air ini digunakan sebagai campuran untuk memasak masakan-masakan yang akan dihidangkan (nasi, sayur, lauk pauk dan sebagainya) supaya *harakat*, yaitu mencukupi sesuai dengan perkiraan, dan juga proses memasaknya tidak mengalami gangguan.³⁷

Persiapan tidak saja berkenaan dengan aspek pelaksanaan kegiatan agar berjalan lancar dan selamat, namun juga persiapan dilakukan berkenaan pula dengan upaya mempersiapkan mempelai. Kegiatan mempersiapkan mempelai pengantin dilakukan dengan mandi uap tradisional (*batimung*), memandikannya secara upacara dan khusus untuk pengantin wanita, dirias. Menghidangkan sayur dari batang pisang (*manggangan gadang*) pada acara selamat sehari sebelum hari pelaksanaan pesta berfungsi pula untuk menjadikan calon pengantin atau mempelai menjadi sabar dan tenang dalam menghadapi upacara, ia disuruh meminum *banyu tawar* (air yang dimantrai) yang dimintakan kepada orang alim.³⁸

Batimung atau mandi uap dimaksudkan agar tubuh calon pengantin jadi segar dan tidak mengeluarkan bau-bau yang tidak sedap. Mandi uap ini, meskipun bukan sebuah keharusan mutlak, biasa dijalani oleh calon pengantin perempuan atau calon mempelai laki-laki. Biasanya mandi ini dilaksanakan dalam sebuah *pagar mayang*, suatu bangunan persegi empat berukuran sekitar 1,5 kali 2 m. *Pagar mayang* dibangun di depan atau di belakang rumah yang tidak berdinding dan tidak beratap. Tiangnya terbuat dari batang tebu agar tegak ditancapkan pada batang pisang, jika perlu diperkuat dengan kayu atau bambu. Pada tiang-tiang tersebut diikat benang lawai yang dicelupkan dengan warna kuning. Pada lawai ini digantungkan berbagai hiasan, antara lain berbagai jenis penganan termasuk pisang yang merupakan sajian untuk mandi, dan juga digantung juga mayang pinang, karena itu dinamakan pagar mayang. Berbagai rempah-rempah direbus sampai mendidih beberapa lama. Calon pengantin duduk di atas bangku kecil menghadapi panci berisi rebusan rempah-rempah yang baru diangkat dari tungku, lalu diselimuti sampai batas leher. Keadaan ini dibiarkan beberapa lama sehingga calon pengantin mengeluarkan peluh yang banyak sekali. Mandi uap ini dilakukan beberapa kali sampai cukup.³⁹

2. Kegiatan saat perkawinan

Puncak dari rangkaian kegiatan perkawinan adat Banjar terdiri dari dua tahap; *manurunkan* dan *maarak pengantin*, dan mempelai *batatai bapalimbaian*.

a. *Manurunkan* dan *maarak pengantin*

Manurunkan dan *maarak pengantin* adalah prosesi kegiatan upacara di rumah pihak keluarga pengantin pria untuk dipersiapkan di bawa ke rumah keluarga pengantin perempuan. *Manurunkan* (memberangkatkan) pengantin pria dari rumahnya menuju rumah perempuan, diawali dengan doa dan selamatan kecil, kemudian mempelai pria turun keluar rumah sambil mengucap doa keselamatan diiringi Shalawat Nabi oleh para sesepuh serta taburan beras kuning sebagai penangkal bala dan bahaya. Meski acara tampak sederhana dan sangat mudah namun acara ini harus dilakukan, mengingat pada masa lalu tak jarang menjelang

³⁷ *Ibid.*, hlm. 276.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 81

³⁹ *Ibid.*, hlm. 81

keberangkatan mempelai pria mendadak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang berakibat gagalnya upacara pernikahan.⁴⁰

Selepas pengantin pria keluar rumah, kemudian rombongan pengantin menuju kediaman mempelai wanita. Keadaan mendampingi pengantin pria menuju rumah pengantin wanita disebut dengan *maarak pengantin*. Berbagai macam kesenian akan ditampilkan menyambut kehadiran rombongan pihak pengantin pria. Diantaranya, Sinoman Hadrah (seni tari masal sambil mempermainkan bendera-bendera diiringi pukulan rebana), Kuda Gepang (hampir sama dengan kuda lumping), juga musik Bamban (sejenis Tanjidor Betawi). Mempelai pria melewati barisan Sinoman Hadrah, dilindungi oleh Payung Ubur-Ubur yang akan terus berputar-putar melindungi pengantin sambil rombongan bergerak menuju rumah mempelai wanita.⁴¹

b. *Batatai Bapalimbaian*

Kedatangan mempelai pria ke rumah mempelai wanita untuk *batatai* (duduk bersanding) adalah puncak dari setiap upacara perkawinan Banjar. Acara ini terdiri dari beberapa versi berdasarkan kebiasaan masing-masing daerah. Dalam budaya Banjar Kuala, mempelai pria memasuki rumah mempelai wanita dan langsung menuju kamar mempelai wanita untuk menjemputnya dan kembali menuju Balai Patataian yang biasanya terletak di ruangan tengah untuk duduk bersanding (*batatai*). Sedang dalam budaya Banjar di daerah hulu, mempelai pria memasuki rumah mempelai wanita disambut dengan Shalawat Nabi dan taburan beras kuning, mempelai wanita telah menanti diambang pintu, kemudian mereka bersama-sama dibawa untuk duduk bersanding di atas *Geta Kencana*,⁴² sejenis tempat peraduan (tempat tidur). Prosesi selanjutnya hampir sama dengan versi Banjar Kuala. Masih di daerah hulu Banjar, budaya yang menjadi tradisi di sana adalah mempelai pria memasuki rumah mempelai wanita dan disambut dengan seruan shalawat Nabi dan taburan beras kuning. Di depan pintu telah menanti mempelai wanita, dan kemudian kedua mempelai dibawa menuju *Balai Laki* dengan berjalan kaki maupun dengan cara *Usung Ginggong*. Selama bersanding di Balai Laki, kedua mempelai menyaksikan atraksi kesenian, dan harus menerima godaan atau olok-olok dari undangan yang hadir dengan senyum. Setelah selesai pasangan dibawa kembali ke rumah mempelai wanita diiringi tetabuhan kesenian tradisional.⁴³

Saat keduanya sudah duduk bersanding, prosesi yang harus dilakukan:

1. *Bahurup Palimbaian*

Sewaktu masih dalam posisi berdiri kedua mempelai bertukar bunga tangan. Makna dari prosesi ini adalah kedua mempelai harus optimis terhadap hari-hari mendatang yang akan mereka jalani dengan penuh keceriaan, bagai harumnya bunga tangan mereka.⁴⁴

2. *Bahurup Sasuap*

Kedua mempelai duduk bersanding lalu saling menyuapkan sekapur sirih (terdiri dari sirih, pinang, kapur, gambir). Makna dari prosesi ini adalah mereka

⁴⁰ <https://budayanusantara2010.wordpress.com/upacara-adat-perkawinan-khas-nusantara/pernikahan-adat-banjar/> diakses 21 Juni 2019

⁴¹ *Ibid*

⁴² Geta kencana disebut juga geta peraduan. Ia berfungsi sebagai tempat tidur yang bertiang atau tempat singgasana raja. Namun dalam upacara perkawinan digunakan sebagai pelaminan tempat duduk pengantin. Lih. <https://kerajaanbanjar.wordpress.com/2007/04/02/geta-kencana/> diakses 22 Juni 2019

⁴³ <https://budayanusantara2010.wordpress.com/upacara-adat-perkawinan-khas-nusantara/pernikahan-adat-banjar/> akses diakses 21 Juni 2019

⁴⁴ *Ibid*

sudah saling membulatkan tekad untuk menempuh pahit, getir, manis dan perihnya kehidupan dan mengatasinya dengan seiya sekata.⁴⁵

3. *Bakakumur*

Setelah mengunyah sekapur sirih, kedua mempelai berkumur dengan air putih, lalu air sisa kumur dibuang ke dalam sebuah wadah. Makna dari prosesi ini adalah segala hal yang kurang baik segera dibuang, sehingga dalam memasuki perkawinan kedua mempelai dalam kondisi bersih dan ikhlas.⁴⁶

4. *Batimbai Lakatan*

Mempelai wanita melemparkan segenggam nasi ketan ke pangkuan mempelai pria, lalu oleh mempelai pria dilemparkan kembali ke pangkuan mempelai wanita. Makna dari prosesi ini adalah agar tali perkawinan yang mereka bina sedemikian erat, dapat memberikan keturunan yang baik dan unggul. Selanjutnya nasi ketan tadi dilemparkan ke hadirin untuk diperebutkan oleh para remaja yang mendapatkan nasi ketan tersebut akan cepat mendapat pasangan.⁴⁷

5. *Batapung* atau *Batutungkali*

Para tetua dari kedua keluarga memberikan sentuhan dengan memercikkan ramuan (air bunga, minyak kental dan minyak wangi) pada ubun-ubun, bahu kiri dan kanan, dan pangkuan mempelai. Makna dari prosesi ini adalah agar perjalanan perkawinan mempelai selalu mendapat dukungan, bimbingan dan berkah dari pihak keluarga.⁴⁸

3. Kegiatan sesudah perkawinan

Kegiatan setelah *aruh* (pesta perkawinan) selesai, kedua mempelai selama tiga hari tiga malam tidak boleh meninggalkan rumah atau menurut ungkapan penduduk, “tidak boleh melangkahi banturan⁴⁹”. Selama itu mereka menerima kunjungan dari kerabat dan tetangga dekat si gadis. Sekarang keharusan tinggal di rumah selama tiga hari tiga malam ini tidak ditaati lagi, namun keharusan menerima tamu-tamu masih mengikat kedua mempelai agar lebih banyak tinggal di rumah. Karena acara kunjungan itu rumah pengantin perempuan tetap ramai sampai jauh malam. Kebiasaan ini dinamakan *bajajagaan* (di Martapura) atau *balambur* (di Daerah Rangsang dan Anduhum). Juga ada kebiasaan kerabat dekat (yang sebaya) dan teman-teman dekat kedua mempelai berkunjung; kebiasaan ini dinamakan *basasaranan*. Acara *bajajagaan* dan *basasaranan* dilakukan sampai jauh malam, sehingga adakalanya tamu-tamu ini langsung tertidur apa adanya di tempat itu. Dengan sendirinya ada kesibukan menyuguhi tamu-tamu dengan minuman dan kue-kue. Dalam acara inilah banyak bermunculan cerita-cerita humor atau dongeng-dongeng kuno, yang jarang bisa didengar dalam kesempatan lain.⁵⁰

Kebiasaan *bajajagaan* dan *basasaranan* sudah mulai ditinggalkan atau, seperti terjadinya di Dalam Pagar daerah Martapura, tamu-tamu segera pulang menjelang tengah malam. Namun rumah pengantin tetap ramai dengan anggota kerabat dekat yang menginap pada malam pertama dan makin berkurang pada malam-malam berikutnya. Pengisian malam tersebut dengan pertunjukkan dengan kesenian juga kadang-kadang dilakukan, namun tidak menjadi kelaziman. Seperti

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ *Banturan* adalah bagian ujung atap rumah dan melewati tempat itu jatuhnya air hujan, jika terjadi hujan

⁵⁰ Alfani Daud, *Islam ...*, hlm. 82

di Rangas dan Anduhum, bila akan mengadakan acara kesenian, biasanya pada malam hari setelah bersanding, dilakukan permintaan sumbangan khusus kepada warga kampung, kelaziman mana tidak terdapat di Dalam Pagar. Juga di kedua kampung yang disebut terdahulu ini, apabila acara sudah dianggap selesai, maka seluruh warga kampung diundang untuk menghadiri rapat kembali yang khusus digunakan oleh tuan rumah untuk menyampaikan terima kasih kepada warga kampung yang telah menolong dalam acara perkawinan anaknya. Di Dalam Pagar rapat seperti ini tidak ada.⁵¹

Setelah lepas tiga hari, atau adakalanya dipercepat pada hari kedua atau ketiga, kedua mempelai mengunjungi tetangga dan kerabat dekat istri. Dalam kegiatan ini keduanya ditemani salah seorang anggota kerabat dekat istri, yang akan menerangkan hubungan kekerabatan antara istri dengan keluarga yang dikunjungi. Acara ini dinamakan *pengantin sujud*, dan setiap kali pamitan pulang diberi *pasujudan*, yaitu hadiah berupa uang atau bahan pakaian atau lainnya. Kelaziman memberi *pasujudan* ini masih ditaati di kampung-kampung namun, mungkin karena kemampuan yang memberi sangat terbatas, jumlahnya sering tidak memadai.⁵²

Bila acara *pengantin sujud* dianggap selesai, kedua mempelai di arak ke rumah orang tua pria. Dahulu kedua mempelai kembali hari itu juga, tetapi sekarang sering langsung menginap. Acara terakhir ini sering dinamakan *pengantin bamalam* (pengantin menginap), sedangkan acara terdahulu dinamakan *pengantin sujud* juga. Untuk menghadapi acara *pengantin sujud* di rumah pria sering disiapkan juga *papajangan* dan untuk menghadapi *pengantin bamalam* disiapkan tempat tidur pengantin yang dihiasi dengan meriah pula, meskipun mungkin tidak semeriah yang ada di rumah gadis. Untuk meringkas *aruh* di rumah pria kadang-kadang ditunda sampai *pengantin sujud* (*pengantin bamalam*). Ada pula yang meramaikannya dengan pertunjukkan kesenian dan *bajajagaan* (berjaga-jaga) sampai beberapa malam, yang tidak kalah meriahnya dengan acara di rumah wanita. Dalam acara ini baik yang mengantar maupun yang menerima selalu wanita yang sudah menikah.⁵³

Selama menginap ini kedua mempelai sibuk dengan acara kunjungan kepada kerabat dekat dan tetangga-tetangga dekat suami. Acara kunjungan ini, yang dikaitkan dengan acara mengunjungi orang tua suami, biasanya dinamakan pula *pengantin bailangan* (pengantin berkunjung). Seperti halnya *pengantin sujud*, setiap kunjungan selalu diikuti oleh salah seorang kerabat dekat, kali ini dari pihak pria, yang akan membantu menjelaskan tentang hubungan kekerabatan antara pria (baca: suami) dengan keluarga yang dikunjungi. Kali ini juga setiap kali berpamitan selalu diberi *pasujudan*. Dari pihak orang tua pria, kedua mempelai juga memperoleh hadiah-hadiah setiap kali kembali ke rumah wanita selama acara *pengantin bailangan* dan *pengantin bamalam*, yaitu berupa bekal untuk keperluan hidup (alat-alat tidur, alat-alat memasak, barang pecah belah, bahan makanan dan bahan pakaian wanita).⁵⁴

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam hal realitas budaya atau adat suatu budaya yang ada di tengah masyarakat (dalam kasus ini adalah perkawinan adat

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 83

⁵² *Ibid*

⁵³ *Ibid.*, hlm. 84

⁵⁴ Alfani Daud, *Islam ...*, hlm. 84

Banjar) jika dilihat dengan kasat mata, maka sebagian ritual nampak bertentangan dengan nilai normatif agama, begitu pula jika kita melihat berbagai mitos itu dengan nalar rasionalitas, maka akan terlihat irrasional. Namun lain halnya dalam sudut pandang seorang antropolog, ia mempunyai makna yang mewakili realitasnya sendiri. Seorang Antropolog melihat bahwa berbagai mitos yang mengitari suatu masyarakat ataupun yang melekat padanya dalam realitas sosial mempunyai ceritanya sendiri.

Mitos yang melekat pada perkawinan adat Banjar seperti *badatang*, *maanjur jujuran*, dan *bakakawinan* adalah rangkaian struktur sosial yang lahir dari *deep structure* manusia. Menjelaskan maksud dari mitos-mitos tersebut sama artinya menjelaskan wajah lain dari struktur sosial yang sejatinya ada, namun terabaikan oleh kebanyakan ilmuan disebabkan perbedaan pendekatan dan sudut pandang yang digunakan. Logika dasar atau nalar manusia menurut Levi-Strauss mestinya terwujud dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari manusia. Nalar ini memang mengikuti struktur tertentu dalam kerjanya, jadi perlu menganalisis berbagai aktivitas yang merupakan perwujudan dari nalar tersebut, karena fenomena budaya pada dasarnya merupakan perwujudan dari nalar masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Dadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar" dalam Jurnal *MEDIATOR*, Vol. 9 No. 2 Desember 2008.
- Badcock, Christopher R, *Levi-Strauss: Structuralism and Sociological Theory*, Terj. Robby Habiba Abror, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, Jakarta: PT. Gramedia, 2001.
- Daud, Alfani, *Islam dan Masyarakat Banjar; Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Endraswara, Suwardi., *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: UGM Press, 2012.
- Hardy, Gilbert G., *Language, Myth and Man in Levi-Strauss Social Anthropology: A Critique*, 1981 akses <https://philpapers.org/rec/HARLMA-9>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Banjar, diakses pada hari Kamis, 9 Mei 2019
- Ideham, Suriansyah dkk, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, Banjarmasin: Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005.
- Jones., Jones, dkk, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016
- Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Lechte, John, *Fifty Key Contemporary Thinkiers*, Terj. A Gunawan Admiranto Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Murtiadji dan R. Suwardanidjaja, *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- "Mitos, Totem" dalam <https://kbbi.web.id/mitos>

- Putra, Heddy Shri Ahimsa, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel Press, 2013.
- Piaget, Jean, *Strukturalisme*, Terj. Hermoyo, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Rokhmansyah., Alfian, *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, Yogyakarta: Ilmu Graha, 2014
- Rusydi,, M, “Tradisi Basunat Urang Banjar: Membaca Makna Antropologis dan Filosofis” dalam Jurnal *AL-BANJARI*, Vol.10, Tahun 2008
- Sahara, Elfi, dkk, *Harmonious Family*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Sarup., Madan, *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism*, Terj., Medhy Aginta Hidayat, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- “Sejarah Hidup Claude Lévi-Strauss” dalam <http://multikulturindonesia.blogspot.com/2011/04/sejarah-hidup-claude-levi-strauss.html>
- Sutardi., Tedi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*, Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007
- T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006
- Zimmerman., Robert L., *The Metaphysics of Claude Levi-Strauss' Structuralism: Two Views*, *International Philosophical Quarterly* 27 (2):121-133 (1987)
- Wajidi, *Akulturasi Budaya Banjar di Benua Halat*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011
- “Pengertian dan Perbedaan Mitos, Legenda dan Cerita Rakyat” dalam <https://lianurbaiti.wordpress.com/2013/03/30/pengertian-dan-perbedaan-mitos-legenda-dan-cerita-rakyat/>
- Pip Jones dkk, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016